

**TINJAUAN HISTORIS PERANAN MANGKUNEGARA IV BIDANG EKONOMI
DAN BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS
MANGKUNEGARAN TAHUN 1853-1881**

Riki Syamsudin

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail : Riki_youman@gmail.com

Umi Hartati

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail : hartatiumi18@gmail.com

ABSTRACT

Mangkunegaran is a fractional kingdom of Mataram Islam after the agreement of Giyanti or Babad Palihan Nagari in 1755, with the founding of the Mangkunegaran of the Salatiga agreement of 1757, in line and growing within the realm of the kingdom, Mangkunegaraan must be able to stand autonomously, become a stable sovereign kingdom either political and economic. In Mangkunegara III period, the political situation, in general has started to improve, so that during the reign of Mangkunegara IV, the improvement in the economic and cultural fields is done because Mangkunegaran is very far behind with other Swapraja in both fields because in the past only focused on the political field only, so on the basis of the situation since Mangkunegara IV reigned from 1853 to 1881, made a series of important changes in Mangkunegaran. The type of research is observasion qualitative model as for method used in this research is historic method, by conducting library study. Data collection techniques in this study using heuristic steps and literature techniques and the validity of data collection using internal and external criticism with the steps of analysis that is using the step of interpretation and historiography.

Keywords: Mangkunegara IV, Economy, Culture, Stability

PENDAHULUAN

Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan pecahan dari Mataram Islam pasca perjanjian Giyanti atau Babad Palihan Nagari tahun 1755, dengan berdirinya Mangkunegaran atas perjanjian Salatiga tahun 1757, maka pewaris dari kerajaan besar Islam Mataram Islam meliputi, Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Swapraja Mangkunegaran hingga yang terakhir adalah *Swapraja* Pakualaman di Yogyakarta, sejalan serta tumbuh di dalam alam kerajaan,

Mangkunegaran harus mampu berdiri secara otonom, menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat stabil baik secara politik dan ekonomi.

Meski *Swapraja* Mangkunegaran, adalah sebuah kerajaan pecahan dari Mataram Islam akan tetapi Mangkunegaran tidak memiliki keleluasaan penuh untuk mengatur kehidupan politik dan perekonomiannya hal ini lebih disebabkan bahwa secara yuridis Mangkunegaran berdiri dibawah kekuasaan Kasunanan Surakarta, dalam pengelolaan pemerintahan dan perekonomian kerap dibayangi oleh peraturan yang ditetapkan oleh Sunan, selain itu penguasa Mangkunegaran yakni K.G.P.A.A atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegaran hanya memiliki kedudukan sebagai pangeran *miji* yang harus tunduk dan taat terhadap peraturan Sunan, serta wajib hadir sebagai *kawula* saat acara besar kerajaan seperti *Gerebeg Mulud* dan *Gerebeg Syura*.

Trah Mangkunegara secara politik berada dibawah Sunan Surakarta, pada pemerintahan Mangkunegara IV, dirinya ingin merubah tatanan pemerintahan yang ada menjadi lebih stabil , dimana pemerintahan yang dijalankannya akan selaras bila diusahakan oleh Mangkunegaran sendiri tanpa adanya pengaruh dari Kasunanan Surakarta, serta terlepas secara penuh dari pengaruh Kasunanan Surakarta, dengan keadaan tersebut menjadi pemikiran bagi Mangkunegara IV agar terlepas dari dominasi kasunanan, serta dapat menjalankan pemerintahan sebagaimana mestinya sebagai sebuah negara walaupun usaha yang dilakukan ini belum sepenuhnya dapat terselesaikan sampai akhir hayatnya.

Dalam bidang perekonomian walaupun Mangkunegara memiliki wilayah sebagaimana sebuah kerajaan, namun wilayah Mangkunegaran sebagian besar merupakan wilayah yang kurang subur untuk pertanian basah atau padi, kondisi ini menjadikan Mangkunegara tertinggal dibandingkan dengan keadaan Swapraja yang lain, melihat kondisi yang demikian Mangkunegara IV yang mempunyai jiwa pembaharu yang besar mencoba untuk menyelesaikan masalah ketertinggalan perekonomian yang terjadi.

Dalam bidang Budaya sebagai sebuah Swapraja warisan Mataram Islam Mangkunegaran mempunyai kewajiban untuk tetap melestarikan dan mewariskan adat istiadat Jawa yang, Agung sebagai landasan dan dasar masyarakat Jawa Mangkunegaran dalam bertingkah laku, adat istiadat Jawa, yang senantiasa menjadi filosofis hidup harus tetap terjaga, Mangkunegara IV, mempunyai pemikiran

bagaimana rakyat di Mangkunegaran tetap memegang teguh Budaya Jawa di saat arus modernisasi sedang melanda daerah di pulau Jawa. Mangkunegara IV, ingin memberikan arahan bagi para rakyatnya dalam menjalankan kehidupan, pemikirannya disebabkan bahwa sejak Mangkunegara menjadi sebuah kerajaan, namun Mangkunegara dan para raja pendahulunya belum mengeluarkan karya, asli Mangkunegaran sebagai sebuah pedoman hidup suku bangsa Jawa seperti yang dilakukan oleh Kasunanan Surakarta, dengan memberikan petuah-petuah melalui Serat dan babad karya Surakarta sendiri.

Dalam sebuah negara, perekonomian merupakan sesuatu hal yang penting, karena perekonomian terkait dengan cara, bagaimana suatu negara berusaha untuk menghidupi kehidupan rumah tangga negaranya, ilmu ekonomi, mempunyai pengertian yang sangat luas terkait, bagaimana sistem dijalankan dan berguna untuk mendapatkan hasil, berupa uang atau barang, untuk mencukupi, kehidupan baik secara individual atau negara istilah ekonomi secara lebih jelas seperti yang dikutip dalam Sastradipoera, (2001: 4) sebagai berikut :

Istilah 'ekonomi' berasal dari bahasa Yunani asal kata 'oikosnamos' atau 'oikonomia' yang artinya 'manajemen urusan rumah-tangga', khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Namun sejak perolehan maupun penggunaan kekayaan sumberdaya secara fundamental perlu diadakan efisiensi termasuk pekerja dan produksinya, maka dalam bahasa modern istilah 'ekonomi' tersebut menunjuk terhadap prinsip usaha maupun metode untuk mencapai tujuan dengan alat-alat sesedikit mungkin.

Dari teori tersebut dapat dimengerti bahwa, perekonomian adalah ilmu memajemen rumah tangga, khususnya bagaimana memajemen sebuah perusahaan atau keuangan guna mencukupi, kebutuhan, ekonomi secara luas dalam arti negara, juga termasuk pembelanjaan, yakni pembelanjaan modal, dan pembelanjaan pegawai, hal ini berlaku untuk menjamin kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan baik, karena pada dasarnya sebuah negara memerlukan prinsip dan ilmu ekonomi yang tepat untuk menghindari kebangkrutan.

Setiap negara tentunya mempunyai padangan dan landasan serta filosofis hidup masing-masing landasan dan filosofis ini, biasa diterpakan agar sebuah negara dan pribadintya menjadi lebih baik, budaya senantiasa menjadi kebiasaan dan aturan hidup yang perlu untuk dipertahankan dan diwariskan, budaya pada dasarnya adalah budi dan daya yang positif bukan negatif, namun terkadang budaya dikonotasikan

negatif yakni seperti budaya korupsi yang melekat di negara kita yang merusak dan menghancurkan sendi perekonomian nasional.

Teori, budaya menurut Keesing ini menggambarkan sejauh mana budaya, telah mengikat manusia dalam tingkah laku, yang diturunkan kepada generasinya, dari tingkat kelompok sosial terkecil, hingga pada kelompok sosial yang luas seperti, negara, budaya melekat pada setiap bidang kehidupan manusia termasuk didalamnya adalah budaya politik, budaya ekonomi, dan budaya sosial, budaya pada dasarnya adalah baik dan syarat akan norma-norma, sedangkan unsur-unsur budaya menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai 7 (Tujuh) Unsur Universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Teknologi
3. Sistem Ekonomi/ Mata Pencaharian
4. Organisasi Sosial
5. Sistem Pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian. (Keesing, 2005:6).

Dari kutipan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa, budaya adalah keterkaitan atas beberapa unsur yang membentuk sebuah sistem kebudayaan, unsur-unsur ini adalah bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, kesenian. Kesemua unsur tersebut saling terkait dan melengkapi sebagai sebuah budaya, sehingga sebuah budaya akan mempunyai nilai saat memenuhi unsur serta nilai guna dalam masyarakat.

Dalam kepustakaan menunjukkan bahwa sudah ada hasil penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti dimana penelitian sebelumnya yakni: Ary Emawati Bayu Prastiwi 2011. Kebijakan Ekonomi Mangkunegaran, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan perekonomian yang dilakukan oleh Mangkunegara IV. Pada era Mangkunegara IV, ada usaha penyempurnaan, karenapada era itu ada usaha penggalian-penggalian sarana ekonomi dalam usaha membawa Mangkunegaran untuk makin kokoh. Titik awal pemerintahan Mangkunegara IV inilah disebut sebagai zaman baru, karena pada era inilah muncul perusahaan-perusahaan Mangkunegaran. Perusahaan-perusahaan

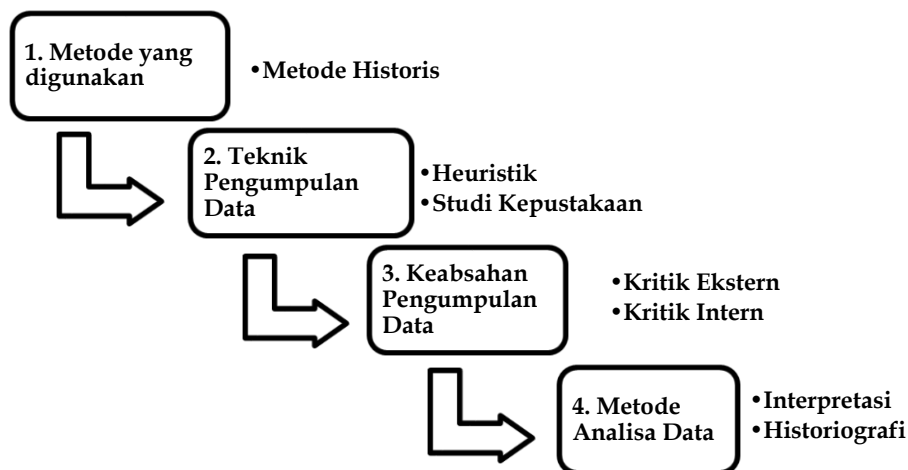
itulah yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keuangan raja, dan juga keuangan pemerintah Mangkunegaran, sehingga Mangkunegaran mampu menyejajarkan diri dengan raja-raja besar yang ada di Jawa. (Prastiwi, 2011: 61-62).

Pada kepustakaan tersebut menunjukkan bahwa, Mangkunegara IV adalah sosok yang mampu memberikan arahan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Swapraja Mangkunegaran, kepustakaan selain sebagai sumber penguat dalam penelitian juga dipergunakan sebagai kajian untuk melengkapi data-data yang telah dikumpulkan peneliti, bahwa Mangkunegara IV mampu merubah Mangkunegaran menjadi lebih maju, baik dalam perekonomian dan kebudayaan.

METODE

Dalam memecahkan suatu masalah diperlukan beberapa cara atau metode. Metode dalam arti yang sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "*Methodos*", yang artinya cara atau jalan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan mengadakan studi kepustakaan. Moh. Ali (2005:43) bahwa "metode historis dilakukan dengan meninjau suatu perspektif sejarah, berdasarkan kepada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada".

Dari kutipan tersebut dapat diambil pengertian bahwa Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dalam penelitian., Langkah metode historis dalam penelitian, singkat didefinisikan yakni, diperlukan langkah yang tepat dalam penulisan judul, pemilihan dan analisis sumber sejarah yang ada baik berupa tulisan, buku, jurnal, artikel yang relevan dan fakta, kemudian menganalisis kritis isi sumber, serta menulisnya dalam sistematika penelitian, sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan berdaya guna sebagai sarana penambah ilmu. Adapun langkah-langkahnya dijelaskan sebagai berikut



Gambar 1 : Langkah-Langkah Penelitian Metode penelitian Historis

PEMBAHASAN

Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi Dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881.

Mangkunegara IV dikenal sebagai seorang Raja Jawa yang mampu membawa tatanan perekonomian di Mangkunegaran menjadi lebih baik, dengan alam yang kurang subur dibandingkan dengan Surakarta dan Yogyakarta, menjadi sebuah peluang dan pemikiran baru, bagi Swapraja Mangkunegaran bangkit secara perekonomian, dengan serangkaian pertimbangan perencanaan, dan pelaksanaan sistem pertanian dan perkebunan yang lebih modern Mangkunegaran Mampu menciptakan stabilitas perekonomian yang nyata bagi rakyat dan *Praja* Mangkunegaran sendiri, jauh sebelum cara perkebunan diterapkan Mangkunegara IV sebagai pemimpin Jawa saat itu mempelajari seluk beluk sistem agraria yang tepat untuk diterapkan di Mangkunegaran.

Untuk pembangunan ekonomi, Mangkunegara IV mempelajari sistem agraria dalam wilayah Mangkunegara terutama tentang syarat-syarat pemilikan tanah. Pertama tentang hukum hak yang menegaskan bahwa raja mempunyai hak mutlak atas tanah. Mangkunegara IV berusaha keras agar para *abdi dalemnya* sendiri langsung terkait dalam eksploitasi kekayaan alam dari tanah. Ia selain berusaha agar tanah tidak disewakan kepada orang-orang yang bukan orang Jawa, juga hendak menarik kembali semua *lungguh*, agar semua tanah *lungguh* langsung dikuasainya, sehingga dapat menanam kopi secara besar-besaran (Mansfeld, 1986 : 25).

Dengan mempelajari sistem pengelolaan tanah atau agraria yang tepat Mangkunegara IV mencoba untuk , mempertegas tentang pengelolaan tanah-tanah Mangkunegaran yang langsung dikeplai dan dilakukan oleh pejabat dar *Praja* Mangkunegaran sendiri dengan demikian secara perlahan telah mengurangi dominasi ketergantungan terhadap sistem tata kelola bangsa Barat, selain itu Mangkunegaran juga mulai melakukan pengawasan dan pembatasan terhadap sistem sewa tanah yang dilakukan di Mangkunegaran.

Pembaharuan pola-pola agraria yang dilakukan oleh Mangkunegara IV telah membawa kemajuan yang positif bagi perkembangan Swapraja Mangkunegaran sendiri, hal ini terlihat dari naiknya penghasilan Praja Mangkunegaran dari pengelolaan tanah atau *apanage* yang salami ini belum dikelola oleh para patuh secara lebih optimal, hasil dari tanah-tanah inilah kemudian dibayarkan berupa gaji baik terhadap *abdi dalem* Pura nara Praja, pejabat dan sebagian untuk Ligiun Mangkunegaran. Selama bertakhta, Mangkunegara IV mendirikan pabrik gula di Colomadu (sebelah barat laut kota Surakarta) dan Tasikmadu, memprakarsai berdirinya Stasiun Solo Balapan sebagai bagian pembangunan rel kereta api Solo – Semarang, kanalisasi kota, serta penataan ruang kota. Pembangunan-pembangunan yang dilakukan sebagai upaya pendukung Mangkunegaran dalam mewujudkan Mangkunegara yang kuat secara perekonomian. Gambaran perkebunan Kopi di Mangkunegaran adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Tanaman Kopi di Daerah Dalam Lingkungan Mangkunegaran 1863, dikutip (Pringgodigdo, 1950:47 dalam Siswokartono, 2006:176)

Daerah	Tanaman Muda	Tanaman Berbuah	Jumlah
Malangjiwan	342,487	759,798	1,082,285
Karangpandan	345,460	1,887,500	2,222,960
Wanagiri	330,900	2,420,058	2,750,950
Jumlah	1,018,847	5,057,356	6,056,195

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa Wanagiri adalah daerah terbesar budidaya kopi di Mangkunegaran sehingga tiga daerah ini biasa disebut sebagai *bumipakopen* lebih jauh pesat pembudidayaan kopi di Mangkunegaran berkorelasi terhadap meningkatnya jumlah panen, jumlah tanaman keseluruhan baik dari Malangjiwan, Karangpandan, Wanagiri berjumlah 6.056.195 pohon atau batang

bahkan hasil yang melipah dari sektor perusahaan yakni perkebunan kopi Mangkunegaran, mampu untuk membangun dan merehabilitasi fasilitas dan bangunan di Pura Mangkunegaran hal ini menjadi keberhasilan yang nyata bagi pemerintahan Mangkunegara IV.

Keuntungan yang besar dari hasil penjualan gula dan kopi mula-mula dimanfaatkan untuk memperindah dan memperbesar Pendapa Ageng, dengan memasang lampu robyong (1862), dan membangun Bangsal Tosan (1875). Bangsal Tosan ini terasnya berasal dari besi, yang seluruh materialnya dipesan dari Jerman. Pada saat itulah orang Jawa pertama kali melihat tiang-tiang dari besi. Di belakang pura Mangkunegaran dibangun taman yang indah dengan patung-patung yang dipesan dari Eropa. Dengan banyaknya pembangunan yang dilaksanakan, maka pada masa pemerintahan Mangkunegara IV adalah zaman pembangunan (Koleksi Arsip MN. IV, 2002:23).

Dapat diambil pengertian bahwa, pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, dianggap sebagai masa pembangunan Mangkunegaran, hal ini didorong oleh semakin baiknya sektor usaha Mangkunegaran dalam bidang perkebunan yakni kopi, pembangunan-pembangunan tersebut selain terhadap fasilitas publik di Mangkunegaran juga pembangunan yang dilakukan dalam Pura Mangkunegaran sendiri seperti Pendapa Ageng, Karena banyaknya pembangunan pada masa pemerintahannya maka era Mangkunegara IV dianggap sebagai masa pembangunan di Mangkunegaran. Setelah usaha perkebunan kopi di Mangkunegaran berhasil, Mangkunegara IV, mulai untuk megusahakan jenis komoditas lain, yang mempunyai nilai jual yang tinggi di pasaran, yakni gula, dengan tetap mempertahankan pola perkebunan yang sudah terkelola dengan baik Mangkunegara IV juga membudidayakan tebu sebagai salah satu komoditas unggulan di Mangkunegaran, upayanya tersebut juga sebagai dampak dari menguatnya perekonomian *praja* yang didorong oleh keberhasilan usaha perkebunan sebelumnya.

Baiknya industri tebu mendorong untuk dibangunnya industri tebu, pembangunan Pabrik Gula di Desa Colomadu, yang kemudian nama ini juga dipakai untuk nama pabrik gula milik Mangkunegara IV sendiri, uang yang dibangun selain milik pribadi raja juga hasil pinjaman dari seorang Mayor China di Semarang. Dalam konteks Praja Mangkunegaran, jaringan ekonomi perdagangan sebagaimana yang dahulu telah dilalui para pedagang di pesisir pantai utara Jawa kemudian berusaha

dikembangkan kembali lewat strategi modernisasi industri perkebunan gula di wilayah Mangkunegaran secara luas, pada masa Mangkunegara IV tanah tersebut diambil alih untuk diolah sendiri sebagaimana mekanisme sistem manajemen perkebunan modern, atas kesuksesan pabrik gula Colomadu, kemudian Mangkunegara mendirikan pabrik gula yang kedua. Yakni Tasikmadu.

Peranan Mangkunegara IV Bidang Budaya Dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, perkembangan seni tradisi Jawa yang meliputi sastra, tari, pewayangan, dan karawitan mengalami kemajuan yang pesat di istana Mangkunegaran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, bahkan sesudahnya. Hal ini menjadikan istana Mangkunegaran sebagai sentra pengembangan kebudayaan Jawa kedua setelah Kasunanan Surakarta pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Semua itu dapat terwujud karena Mangkunegara IV sangat memperhatikan dan ikut terlibat langsung dalam pengembangan bentuk-bentuk kesenian. Mangkunegara IV selain sebagai seorang pengusaha yang handal, serta mampu membaca peluang-peluang bisnis dimasanya juga dianggap sebagai seorang pujangga besar Jawa, hal ini terbukti dari karya sastra berubah serat-serat yang dihasilkan oleh dirinya, ajaran bersifat moral sebagai konsep sastra Jawa Mangkunegaran sebagai bentuk pendidikan jiwa.

Jenis karya sastra yang kedua adalah karya sastra yang berisi pendidikan dan pengajaran. Karya sastra ini mencangkup sangat luas, meliputi beberapa hal, sesuai dengan kelompok orang yang dituju dengan hasil karya tersebut. Adapun orang-orang yang dituju hasil karya yang bersifat diaktis ini misalnya kelompok keluarga raja (*awagotra raja*), para pegawai pemerintahan para perwira dalam ketentaraan dan sebagainya. Isi dari hasil karya jenis ini pada sebagian besar mengenai pelajaran akhlak atau petunjuk mengenai kesusilaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kebijaksanaan hidup yang praktis (mudah dijalankan) (Susilatini, Mumfaganti, Suyami. 1997:10)

Dari kutipan di atas selain karya sastra bentuk tembang, adalah karya sastra berupa serat yang berisi pendidikan dan pengajaran. Karya sastra ini mencangkup sangat luas, meliputi beberapa hal, sesuai dengan kelompok orang yang dituju dengan hasil karya tersebut, kelompok ini bisa dari kalangan sentana, bahkan rakyat di

Mangkunegaran secara umum, Mangkunegara IV telah mampu memberikan pengaruh dan pedoman yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan moral Jawa di masanya karena sebagian besar dari serta yang dibuatnya mempunyai pesan dan pedoman tentang sikap moral, sebagian besar mengenai pelajaran akhlak atau petunjuk mengenai kesusilaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kebijaksanaan hidup yang praktis, dan mudah dijalankan bagi semua golongan masyarakat yang ada.

Saat masih muda RMA Gondokusumo hingga menjadi raja telah menghasilkan puluhan karya sastra yakni *Serat Wedhatama, sendhon Lagen Swara, Babad Wanagiri, Babad Giripura, Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat, Babad Serenan, Werdening Bangsal Tosan, Bendungan Tambak Agung, Banedungan Tirtaswara, Srikaton Tawangmangu, Nyanjata Sangsam, Wanagiri Prangwadanan, Werdening Pandel Mangkunegra, Pasangrahan Lagen Harja, Piwulang Waraygnya, Piwulang Paliatma, Piwulang Salokatama, Piwulang Darmawasita, Piwulang Salokantara, Serat Tripama, Serat Yogatama, serat Paramitha, Serat Paliwara,.* (Santosa, 2011:47).

Dari kutipan tersebut di atas kiranya dapat diambil pengertian bahwa Mangkunegara IV merupakan seorang Sastrawan dan Pujangga yang cukup produktif bahkan karya sastranya, juga memiliki muatan moral khususnya bagi masyarakat Jawa di Mangkunegaran, pada masanya inilah Mangkunegara IV mencoba melahirkan karya sastra baru pada era Mangkunegaran sendiri yang dianggap telah mati suri, *renaissance* atau kelahiran kembali karya sastra yang berisi Piwulang, Babat dan tembang, sejatinya telah menggambarkan betapa besarnya nilai-nilai budaya Jawa itu sendiri, dalam dalam hal serta Mangkunegara membuat *Serat Wedhatama* dan *Tripama* yang cukup menjadi kajian beta besarnya Mangkunegara empat dalam memberikan falsafah hidup dan ajaran moral baik bagi rakyat dan abdi Mangkunegaran khususnya dan masyarakat Jawa umumnya.

Konsep negara Jawa modern hendaknya telah dipersiapkan Mangkunegara IV, terhadap *Swapraja* Mangkunegara yang dipimpinnya pada tahun 1853 sampai dengan tahun 1881, hal yang dilakukan yakni dengan serangkaian perubahan dan kebijakan yang dilakukanya terhadap Praja, baik secara struktur birokrasi pemerintahan, juga bagaimana peran negara dan kesatuan lembaga Mangkunegaran dalam mendorong terciptanya perubahan yang nyata bagi Mangkunegaran, penarikan sistem tanah *Apanage*, Mangkunegara mencoba untuk memperkuat perekonomian Mangkunegaran,

karena dengan kuatnya perekonomian suatu negara maka, akan memberikan kemudahan dalam pengelolaan sektor serta bidang-bidang yang lain, dimana hal tersebut disampaikan pula melalui Wedhatama. Dalam bidang perekonomian Mangkunegara telah merubah tatanan lama yang ada menjadi lebih modern termasuk dalam pengelolaan hasil kekayaan Praja.

Semangat kecenderungan pola etos tindakan moral Sri Mangkunegara IV itu tidak berlebihan kiranya jika disamakan arah maksudnya seperti dimaksud *humanitarianisme*. Eksistensi sikap-sikap tersebut berada dalam rasa, acuan dasarnya nilai-nilai moral budaya Jawa (keutamaan Jawa) dan sesuai (modern) dengan pengalaman keagamaan Jawa yang berkembang dalam kondisi kolonial disisi lainnya (Daryono, 2006: 107).

Struktur tiga pola karakteristik modernisasi atas etos pemikiran Sri Mangkunegara IV tersebut diharapkan bisa menjadi kerangka acuan tantangan pemikiran bagi proses pembaharuan (modernisasi) terhadap nilai-nilai moral budaya Jawa di bidang dagang selanjutnya. Dimaksudkan dengan selanjutnya adalah, tanda-tanda keberhasilan pembaharuan di berbagai bidang budaya Jawa tradisional (tradisi ritual *slametan*, kekeluargaan, seni, sastra dan, politik) pada masanya melalui proses kesadaran diri atau refleksi diri secara kritis seperti telah dikaji diharapkan bisa sebagai salah satu cita-ideal.

KGPAA Mangkunegara IV adalah raja di istana Mangkunegaran yang bertahta pada tahun 1781-1810 Jawa atau 1853-1881 M. Sebagai seorang raja beliau sangat berjasa dalam segala lapangan beliau mempunyai pandangan yang sangat luas dan ahli dalam berbagai bidang, beliau berhasil menciptakan modernisasi dalam tata pemerintahannya, yaitu dengan jalan menciptakan peraturan-peraturan baru, serta mampu memajukan perekonomian negara (Mangkunegaran) dengan sangat pesat. (Susilatini, Mumfaganti, Suyami, 1997: 13).

Dari kutipan di atas kiranya dapat diambil pengertian bahwa Mangkunegara IV adalah seorang ahli dalam banyak bidang, yang mampu membawa Swapraja Mangkunegaran menjadi lebih baik, Mangkunegara IV mampu memajukan Mangkunegaran dengan pola-pola yang lebih modern modernisasi yang dibangun Mangkunegaran adalah dampak dari kedekatan dengan bangsa Belanda, dalam hal ini kedekatan tersebut memang diaplikatifkan terhadap di *Swapraja* Mangkunegaran, pola-pola perekonomian Barat serta sistem manajemen yang yang dilakukan bangsa

Barat, diterapkan baik dalam pemerintahan ataupun dalam bentuk usaha baru. Mangkunegara menjadi *Rooping*, hal tersebut adalah bentuk baru yang diaplikasikan rakyat di Mangkunegaran, dengan adanya perubahan-perubahan ini maka rakyat di Mangkunegaran mendapatkan dampak yang besar baik secara pendapatan berupa upah atau Mangkunegara sebagai sebuah negara tradisonal Jawa yang sudah mempersiapkan diri dalam menghadapi modernisasi yang datang dari luar akibat penetrasi budaya Barat yang tidak dapat ditolak .

PENUTUP

Simpulan

Mangkunegara IV merestrukturisasi pejabat dan pegawai di lingkungan Swapraja Mangkunegaran, yakni dengan melakukan modernisasi pemerintahan. Pranatan tersebut membagi pemerintahan di bawah bupati patih menjadi pemerintahan dalam (*reh je-ro*) dan pemerintahan luar (*reh jaba*). *Reh jero* terbagi dalam 8 departemen masing-masing dipimpin oleh seorang wedana, dimana wedana pada saat itu setingkat camat pada saat ini yang membawahi wilayah atau urusan tertentu dirinya, berusaha agar tanah tidak disewakan kepada orang-orang yang bukan orang Jawa, juga hendak menarik kembali semua *lungguh*. Mangkunegara IV sangat memperhatikan dan ikut terlibat langsung dalam pengembangan bentuk-bentuk kesenian. Konsep negara Jawa modern telah dipersiapkan Mangkunegara IV, terhadap *Swapraja* Mangkunegara yang dipimpinnya.

Modernisasi disegala bidang diperlukan, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang siap untuk menghadapi perubahan zaman, dengan adanya modernisasi diharapkan tata cara pengelolaan bidang tetentu menjadi lebih baik, serta dapat memberikan hasil yang maksimal, pemerintah Mangkunegara IV telah mampu memodernisasi sistem perekonomian dan kebudayaan semua cara pembaharuan yang dilakukan oleh raja dapat diterima dengan baik, Mangkunegara IV mampu menjadikan budaya sebagai penyampai pesan-pesan hidup, dirinya mampu mengerti bagaimana seharusnya, masyarakat Jawa hidup dan mampu bertahan di era baru, (modern), system kontrol dalam pemerintahannya, dan mampu mengerti kemauan rakyatnya (*Leadership Consumenten Satisfaction*).

Saran

Agar kita menjadi sebuah pribadi yang lebih baik serta bermanfaat di zamannya, maka kita dapat mewarisi sifat-sifat Mangkunegara IV, dimana sifat rendah hati mampu bergaul dengan semua bangsa, serta berjuang untuk kepentingan masyarakat umum, tanpa membedakan kelas sosial tertentu, Mangkunegara IV, memberikan arahan yang penting dalam serat yang dibuatnya, nilai ketekunan, kerja keras terlihat dari sikap serta usaha yang dilakukan untuk memakmurkan rakyat Jawa Mangkunegaran, sehingga akan tercipta sebuah kehidupan yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Keesing. 2005. Teori-teori Tentang Budaya, *Jurnal Antropologi, Antropologi Journal No 52-3313-6243-1*.
- Koleksi Arsip MN. IV, 2002:23. Rekso Pustoko, Surakarta.
- Mansfeld, S. 1986. *Sejarah Milik Praja Mangkunegaran*. Terjemahan R. T. Moehammad Hoesodo Pringgokoesoemo. Surakarta: Rekso Pustaka.
- Prastiwi, Ary Emawati Bayu 2011. *Kebijakan Ekonomi Mangkunegaran*, Skripsi tidak diterbitkan Surakarta: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Siswokatono, WE Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Santosa, Iwan 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas.
- Susilatini, Mumfaganti, Suyami. 1997. *Konsep Sentral Kepengarangan KGGPA Mangkunegara IV*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan.

